

BAB V

KESIMPULAN

Penelitian tesis ini dilakukan dalam waktu yang cukup singkat, yaitu dimulai sekitar awal bulan Mei 2008. Metode penelitian yang dilakukan dalam tesis ini menggunakan metode deskriptif-analisis yaitu dengan menggambarkan bagaimana peranan Hugo Chavez di Amerika Latin dalam konteks mendorong ALBA dan apa landasan pemikiran dibalik gagasan ALBA. Gambaran mengenai bagaimana peran Hugo Chavez di Amerika Latin lebih banyak didapatkan pada literatur yang membahas secara khusus mengenai Hugo Chavez, Venezuela dan dinamika Amerika Latin. Selain daripada literatur, didapatkan juga dari artikel-artikel yang didapatkan dari internet, terutama pada situs yang berkenaan dengan Venezuela dan Amerika Latin. Pada aspek landasan pemikiran di balik ALBA analisis dilakukan dengan menggunakan analisis penulis terhadap dokumen kerjasama ALBA dan pada pokok-pokok pikiran dari Hugo Chavez sebagai aktor yang berperan dalam mendorong ALBA.

Berkembangnya pemikiran dan gerakan-gerakan anti globalisasi neoliberal di Amerika Latin pada dasarnya bukanlah hal yang baru. Tradisi pemikiran kiri telah lama berada di kawasan tersebut. Namun tradisi pemikiran ini tenggelam dikarenakan oleh kuatnya hegemoni dan dominasi pemikiran neoliberal yang membual negara-negara di Amerika Latin dipimpin oleh lokoh-lokoh yang merupakan pro aliran neoliberal. Kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh aliran neoliberal ini kemudian menyebabkan terjadinya degradasi taraf kehidupan dan kesejahteraan rakyat di kawasan Amerika Latin. Rakyat miskin menjadi semakin dan elit yang menikmati kekayaan karena kedekatan dengan kekuasaan menjadi semakin kaya. Akibatnya jurang antara yang miskin dan yang kaya menjadi semakin lebar bahkan dalam sejarah Amerika Latin.

Keresahan rakyat yang terakumulasi dalam rentang waktu yang lama tersebut akhirnya meletus pada awal tahun 1990an. Gerakan-gerakan sosial yang anti terhadap globalisasi neoliberal menjadi semakin masif. Masyarakat, terutama masyarakat miskin, tidak lagi menaruh kepercayaan kepada pemikiran neoliberal karena dianggap sebagai biang keladi kemiskinan mereka. Kesadaran masyarakat akan terjadinya proses pemiskinan bagi diri mereka semakin tinggi. Di Venezuela keresahan tersebut berwujud pada terpilihnya Hugo Chávez Frias sebagai Presiden pada Pemilihan Umum yang dilaksanakan secara demokratis.

Hugo Chavez terpilih sebagai presiden karena ketokohnya bagi masyarakat Venezuela sebagai tokoh yang memiliki kepedulian terhadap masyarakat miskin dan berusaha untuk mengeluarkan setiap orang dari rakyat Venezuela untuk keluar dari kemiskinan itu. Kemarahannya pada korupsi dari oligarki adalah modal dasar bagi masyarakat untuk mengangkatnya sebagai pemimpin. Di luar dari itu semua, Chavez juga secara gamblang dapat menjelaskan kepada masyarakatnya bahwa kondisi keterpurukan hidup mereka adalah akibat dari kebijakan kaum neoliberal sebagai gejala dari negara-negara maju untuk melakukan penjajahan gaya baru (neoimperialisme) yaitu penjajahan ekonomi.

Upaya Chavez untuk membalikkan keadaan keterpurukan rakyat miskin menjadi kesejahteraan hidup melalui rezim Bolivarian-nya menunjukkan hasil yang signifikan. Kebijakannya yang antara lain memfokuskan pada *basic needs* dari rakyatnya seperti pendidikan dan kesehatan mendapat respons yang positif tidak hanya dari rakyatnya sendiri tetapi juga dari masyarakat di negara-negara lain yang berada di kawasan Amerika Latin.

Upaya Chavez dapat dikatakan sebagai sebuah upaya untuk menguatkan peran negara yang selama ini telah diambil alih orang-kekuatan oligarki kapitalis akibat dari penerapan rekomendasi kebijakan neoliberal. Menguatkan peran

petani sosialis di Bolivia pada tahun 2006, *Daniel Ortega* di Nikaragua pada tahun 2006, serta *Rafael Correa* di Chili pada tahun 2007. Jadi dapat dikatakan bahwa naiknya Hugo Chavez ke kursi kepresidenan di Venezuela menjadi lokomotif yang menarik gerbong pemerintahan kiri di kawasan Amerika Latin.

Dengan adanya kesamaan ideologi, yang ditunjang oleh kesamaan kultural dan solidaritas atas kondisi keterpurukan ekonomi, satu konsep kerjasama regional menjadi tidak terlalu sulit untuk diwujudkan. Meski mendapat hambatan-hambatan namun secara garis besar dapat dikatakan bahwa gagasan *Bolivarian Alternative for the Americas* yang coba untuk didorong oleh Presiden Hugo Chavez mendapat respons yang positif dari para pemimpin negara-negara kawasan Amerika Latin.

FTAA sebagai sebuah model kerjasama yang didorong oleh AS di Amerika Latin adalah satu bentuk upaya hegemoni neoliberal. Disini AS berusaha untuk menanamkan nilai-nilai, ideologi kapitalisme liberal di Amerika Latin yang juga menggunakan cara-cara dominasi (kekerasan) seperti upaya kudeta yang dilakukan oleh kelompok penentang Chavez, kontra revolusi, yang secara jelas didukung oleh kekuatan kapitalis asing. Disini Chavez melalui upaya penerapan ALBA adalah satu bentuk *counter hegemony* neoliberal di kawasan Amerika Latin.

Dengan mencoba untuk melakukan identifikasi landasan pemikiran dibalik gagasan ALBA dapat disimpulkan bahwa Hugo Chavez sebagai motor pendorong penerapan ALBA lebih dekat dengan pemikiran Marxisme. Beberapa asumsi dasar oleh Marxisme, terutama penolakannya terhadap kapitalisme global, memiliki kesamaan ciri dengan pikiran-pikiran Hugo Chavez Chavez dalam berbagai kesempatan berbicara di depan publik berulang kali mengatakan bahwa dirinya adalah representasi dari upaya untuk mewujudkan Jalan Sosialisme Baru Abad 21 di Amerika Latin. Meskipun demikian terdapat juga

negara perlu dilakukan karena oligarki neoliberal tersebut meminggirkan kepentingan rakyat banyak terutama rakyat miskin yang tidak berdaya. Sebuah upaya untuk mengembalikan kekuasaan ke tangan rakyat.

Keberhasilan naiknya Chavez sebagai penentang imperialisme negara-negara maju tersebut memberikan efek domino yang cukup kuat di kawasan Amerika Latin. Meskipun di kawasan Amerika Latin tersebut sedikit banyak dipengaruhi oleh ketokohan seorang Presiden Kuba yaitu Fidel Castro yang sejak lama mendeklarasikan diri sebagai lawan terhadap proyek-proyek imperialisme Amerika Serikat, tetapi penguatan pengaruh tersebut diberikan oleh keberhasilan Chavez memimpin Venezuela dengan penekanan pada ideologi "kiri".

Naiknya Chavez ketampuk kepemimpinan Venezuela dalam waktu singkat dianggap sebagai awal dari kembalinya ideologi kiri pada Abad 21 dan dimulai di kawasan Amerika Latin. Gerakan-gerakan sosial di kawasan tersebut yang berideologi kiri menemukan momentumnya untuk membangkitkan kembali semangat perjuangannya. Tokoh-tokoh masyarakat yang juga memiliki kesamaan ideologi dengan gerakan-gerakan sosial tersebut juga memanfaatkan momentum tersebut untuk meraih kekuasaan di negaranya. Kesamaan kondisi keterpurukan ekonomi negara-negara Amerika Latin akibat penerapan kebijakan ala neoliberal mewujudkan solidaritas psikologis untuk ikut menempuh jalan yang telah lebih dulu ditempuh oleh Venezuela. Kesamaan tersebut adalah menempatkan neoliberalisme sebagai musuh bersama.

Tokoh-tokoh kiri dari negara-negara di kawasan Amerika Latin yang kemudian naik ketampuk kepemimpinan antara lain adalah; *Ignacio "Lula" da Silva* dari Brazil pada tahun 2001, *Nestor Kirchner* dari Argentina pada tahun 2003 dan kemudian diganti oleh istrinya sendiri *Christina Fernandez* pada tahun 2007, *Tabarez Vazquez* dari Uruguay pada tahun 2005, *Evo Morales* seorang

beberapa perbedaan pada beberapa titik dan disini Hugo Chavez menjadi lebih sedikit reformis (strukturalis) dibandingkan menerima determinisme revolusioner Marxis. Oleh sebab itu, pada gagasan ALBA perspektif Marxis-Strukturalis berkombinasi baik dalam asumsi dasar maupun pada rekomendasi kebijakannya.

Dengan kuatnya keinginan dari para pemimpin negara-negara Amerika Latin untuk terus menggalang persatuan demi terwujudnya satu kawasan yang independen yaitu yang terbebas dari tekanan akibat ketergantungan akut secara ekonomi-politik dari negara maju, maka konsep regionalisme yang didorong oleh Chavez tersebut akan terus mendapatkan signifikansinya. Namun meskipun demikian, faktor atau kondisi ekonomi dari negara-negara di kawasan tersebut, terlebih lagi oleh kekuatan ekonomi Venezuela, menjadi faktor yang cukup menentukan bagi keberlangsungan kerjasama dalam kerangka ALBA. Proyek-proyek ALBA yang mensyaratkan kekuatan finansial yang kuat untuk dapat diterapkan, membuat kekuatan ekonomi adalah faktor utama bagi keberlangsungan proyek-proyek tersebut. Pada proses yang berlangsung pada saat ini, ALBA telah mencapai satu titik dimana untuk membubarkan atau kembali pada tahap awal adalah bukan lagi pilihan (*point of no turning back*).

Dari penjelasan sebelumnya masa depan ALBA sebenarnya sangat tergantung pada dukungan pemimpin negara-negara di Amerika Latin. Jika negara-negara tersebut tidak lagi dipimpin oleh orang yang memiliki ideologi anti terhadap neoliberal maka kekuatan ALBA untuk terus berdiri sebagai satu bentuk regionalisme akan menjadi lemah dan pada akhirnya akan sulit untuk dipertahankan. Dengan catatan bahwa dukungan masyarakat yang kuat terutama kalangan masyarakat menengah kebawah yang sebelumnya menjadi korban dari kebijakan neoliberal. Disini peranan Chavez sangat penting karena Presiden Chavez lah yang pertama kali mendorong ALBA bagi kawasan Amerika Latin dan merupakan tokoh yang berusaha paling keras agar menyatukan para pemimpin negara-negara Amerika Latin dalam kerjasama ALBA. Sementara itu,

Chavez sendiri masih dihadapkan oleh beberapa masalah-masalah domestiknya dan ketidakjelasan akan kelanjutan kepemimpinan dirinya. Meskipun seperti yang dilaporkan oleh BBC pada 7 Desember 2007 bahwa Hugo Chavez akan mundur dari kursi kepresidenan pada tahun 2013 di Venezuela sendiri masih terjadi pro dan kontra atas pernyataan tersebut. Tantangan lainnya juga adalah bagaimana negara-negara di Amerika Latin mampu untuk terus mempertemukan kepentingan-kepentingan masing-masing.

Di luar dari masalah kepemimpinan diatas, faktor kondisi ekonomi juga menjadi faktor yang sangat menentukan bagi kelangsungan ALBA. Seperti penjelasan sebelumnya, ALBA secara relatif berhasil dipromosikan karena adanya kekuatan ekonomi yang dimiliki oleh Venezuela pada khususnya yang bisa memberikan bantuan langsung secara ekonomi pada proyek-proyek ALBA di Amerika Latin. Kekuatan ekonomi ini didapatkan dari keuntungan akibat kenaikan harga minyak dunia. Namun dengan kekuatan ekonomi yang lebih bersandar pada minyak maka kekuatan ALBA relatif lebih mampu bertahan mengingat bahwa harga minyak dunia memiliki kecenderungan untuk naik daripada mengalami penurunan. Dengan begitu, ALBA masih bisa mendapatkan dukungan kekuatan ekonomi yang lebih lama dan pada akhirnya strategi regionalisme ini akan membuat kawasan Amerika Latin muncul sebagai sebuah kekuatan ekonomi yang independen pada tingkat global.

Keberlangsungan kepemimpinan Chavez di Venezuela akan mempengaruhi situasi dan kondisi keberlangsungan ALBA di Amerika Latin. Meskipun masih menjadi populer di negaranya dan di kawasan, namun terdapat tiga pola yang berpotensi membuat Chavez kehilangan pengaruhnya. Pertama adalah kelompok oposisi mendapatkan amunisi baru yaitu semakin banyaknya gerakan mahasiswa yang melawan Chavez. Kedua adalah meningkatnya apatisisme dan menurunnya kepercayaan dalam kelompok *Chavista*. Ketiga

adalah reformasi konstitusi oleh rezim Chavez justru memperjelas perbedaan antara otoritarian dan demokrat dikalangan *Chavista*.

